

**CERPEN ANAK PENYAPU JALAN SEBAGAI
MEDIA ALTERNATIF UNTUK IMPLEMENTASI
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA**

Dian Etikasari, M.Pd.

Elen Nurjanah, M.Pd.

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung

Alamat surel: etikadian@gmail.com

Abstract

As a literary work, short stories have a useful value for the reader. The positive values contained in a short story can be used as an alternative media to develop student character. The objectives of this study were (1) to describe the advantages of short stories from the aspect of the theme, (2) the use of language, (3) background, and (4) moral messages. This research use descriptive qualitative approach. The method used is the method of content analysis (content analysis). The data in this study are the sentences in the short story Anak Sweep Jalan. The instrument used in this study was the classification table. The result of this research is the exposure to the advantages of short stories which is the reason this short story was chosen as an implementation of student character development.

Keywords: *short stories, character development*

Abstrak

Sebagai karya sastra, cerpen memiliki nilai yang berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah cerpen dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk mengembangkan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek tema, (2) penggunaan bahasa, (3) latar, dan (4) pesan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam cerpen Anak Penyapu Jalan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel klasifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah paparan keunggulan cerpen yang menjadi alasan cerpen ini dipilih sebagai implementasi pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: *cerpen, pengembangan karakter*

A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan hidup yang terdapat di dalam masyarakat. Akan tetapi karya sastra bukanlah hanya mengungkapkan kenyataan-kenyataan objektif itu saja, melainkan juga menampilkan pandangan, tafsiran, dan nilai-nilai kehidupan berdasarkan daya kreasi dan imajinasi pengarangnya, yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan (Arsyad dalam Hanifah, 2015).

Karya sastra yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat pembaca adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif sehingga mampu menjadi suri teladan bagi pembacanya. Horatius,

seperti yang dikutip Wellek (1990: 316) menyatakan bahwa hakikat dan fungsi sastra adalah *dulce et utile* atau menyenangkan dan berguna untuk memberikan pegalaman jiwa yang disampaikan oleh pengarang.

Cerpen merupakan satu diantara karya sastra. Sebagai karya sastra, cerpen memiliki nilai yang berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sebagai wujud dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dijadikan bahan dalam cerpen. Harus diingat, bahwa karya sastra termasuk cerpen merupakan cermin kehidupan masyarakat. Pemilihan cerpen yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat untuk pendidikan karakter anak karena cerpen pada hakikatnya adalah alat mengajarkan kehidupan. Cerpen yang diberikan sebaiknya yang dapat menggugah sikap dan kepribadian positif siswa. (Martono, 2018)

Cerpen memiliki kedudukan sebagai bacaan yang membantu pembaca untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini pembaca, yaitu siswa bisa mengalami perubahan karakter yang lebih baik dari hasil perenungan terhadap karya sastra. Oleh karena itu, cerpen sebagai media alternatif dalam pembelajaran diharapkan mampu mengubah karakter siswa menjadi siswa yang berkarakter lebih baik.

Tujuan pengembangan karakter pada siswa adalah untuk membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan

warga negara yang baik. Hal tersebut diupayakan melalui pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra, salah satunya, yaitu apresiasi cerpen dijadikan sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter siswa. Sayekti (1995) mengemukakan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengungkap persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Meskipun bentuknya relatif pendek, namun banyak nilai moral yang dapat diambil didalamnya. Cerpen dengan judul *Anak Penyapu Jalan* yang diambil dari kumpulan cerpen *Orang-orang Tercinta* karya Soekanto S.A. berpotensi sebagai media alternatif dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter mulia pada diri siswa karena memiliki keunggulan dari aspek tema, penggunaan bahasa, latar, dan pesan moral di dalamnya.

Dari latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek tema, (2) mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek penggunaan bahasa, (3) mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek latar, dan (4) mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek pesan moral.

Manfaat penelitian ini antara lain (1) bagi siswa dapat menambah wawasan tentang keunggulan cerpen dan memengaruhi sikap siswa agar memiliki karakter yang baik; (2) bagi guru sebagai bahan pertimbangan atau alternatif dalam memilih media ajar khususnya dalam memilih cerpen, dan (3) bagi

peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Martono pada tahun 2018 dengan judul *Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa*. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menjelaskan tentang pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan cerpen yang dijarkan kepada siswa.

Selain itu penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Yoga, dkk pada tahun 2017 dengan judul *Pengembangan Buku Penunjang Materi Perkuliahan Apresiasi Cerpen Untuk Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa PBSI*. Hasil dari penelitian ini adalah produk berupa buku penunjang materi kuliah apresiasi cerpen yang memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan serta mendeskripsikan hasil uji keefektifan buku penunjang materi kuliah apresiasi cerpen berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Rimadani, dkk tahun 2019 yang berjudul *Kumpulan Cerpen di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon sebagai Materi Ajar Sastra: Gaya Bahasa dan Pendidikan Karakter*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ditemukan 35 data tentang gaya bahasa, (2) ditemukan 20 data tentang pendidikan karakter, dan (3) kumpulan cerpen ini dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah. Terdapat kemiripan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya yakni mendeskripsikan pemilihan media ajar cerpen yang bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan keunggulan cerpen dari aspek tema, penggunaan bahasa, latar, dan pesan moral. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) guna menemukan keunggulan dalam cerpen tersebut. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam cerpen *Anak Penyapu Jalan*. Sedangkan sumber datanya adalah Buku kumpulan cerpen *Orang-Orang Tercinta*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel klasifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keunggulan-keunggulan cerpen dari aspek tema, penggunaan bahasa, latar, dan pesan moral. Hal itu dipaparkan sebagai berikut.

Tema Cerpen

Tema merupakan gagasan dasar yang dikemukakan pengarang dalam fiksi yang berupa pesan moral atau nilai kehidupan. Tema yang disampaikan oleh pengarang dalam cerpen “Anak Penyapu Jalan” adalah selalu berbuat baiklah kepada

ke dua orang tua yang telah berjasa besar kepada kita.

Melalui tema yang disampaikan oleh pengarang pada cerpen *Anak Penyapu Jalan* mengajak siswa untuk melakukan perenungan terhadap sikap siswa kepada orang tuanya. Melalui perenungan yang dilakukan dari kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen siswa diharapkan sungguh-sungguh memahami dan mengamalkan hingga tumbuh penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra, sehingga siswa mampu mengamalkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu menghormati, menyayangi dan menghargai kerja keras ke dua orang tua yang telah banyak berjasa kepada kita.

Ramadhanti (2018: 98) mengatakan bahwa tema sebagai makna cerita memberikan kontribusi bagi plot, tokoh, dan latar. Tema menjadi penyatu bagi keseluruhan fiksi. Pengarang menciptakan dunia fiksional yang relevan dengan kehidupan pembaca, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari pengalaman tokoh dalam cerita.

Penggunaan Bahasa

Bahasa sebagai gaya penceritaan pengarang untuk menuturkan kisah yang diceritakannya. Pengarang melakukan pemberdayaan bahasa untuk berbagai fungsi komunikasi, sehingga terbangun satuan-satuan makna kehidupan yang utuh.

Ramadhanti (2018: 112) berpendapat bahwa kemahiran pengarang dalam karya fiksi terlihat dari cara pengarang mendayagunakan kata dan kalimat yang mengandung simbol atau ungkapan tertentu dalam menyajikan cerita.

Gaya penceritaan Soekanto SA pada cerpen *Anak Penyapu Jalanan* menggunakan gaya penceritaan yang sederhana dan mendidik. Melalui gaya penceritaan pengarang pembaca, yaitu siswa bisa melakukan perenungan yang diharapkan dapat meresap dalam pikiran dan perasaan siswa yang dapat mengubah karakter siswa untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia. Gaya penceritaan pengarang yang sederhana dan mendidik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Biasanya aku sendiri mengambil susu pagi-pagi buta. Dengan cara ini lebih murah dibanding jika harus diantarkan.

Dari tuturan si Aku dalam kutipan tersebut mengajak siswa untuk berpikir kritis dan melakukan perenungan dari tuturan si Aku yang bermakna dari tuturan tersebut mengajarkan sikap mandiri. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa.

Selanjutnya gaya penceritaan yang sederhana dan mendidik dapat dilihat pada data kutipan berikut.

Inilah kesalahan yang sangat besar. Ia harus kau beritahukan sebelum terlambat. Cobalah kau

dengarkan apa-apa yang akan kukatakan ini dan sebisa-bisamu nanti ceritakanlah kepadanya.

Mudah-mudahan Tuhan membukakan hatinya dan ia dapat menjadi anak yang santun kembali kepada ayah ibunya.” Makin erat kugandeng tangan kakek. Dalam hati, aku berjanji akan mencoba menginsafkan Idi.

“Kau tahu cucuku, dalam Al Quran sendiri nyata-nyata tercantum ayat yang artinya: Ibu mengandung kau, dengan berbadan lemah berlipat ganda, juga tatkala melahirkan dan menyusukan. Sebab itu hendaklah kau bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada ibu bapakmu. Kemudian ada ayat lain yang artinya: berbuat baiklah kepada kedua orang tua.

Pada kutipan tersebut pengarang mencoba menggambarkan suatu bentuk perhatian dan mendidik kepada seseorang cucu dan kepada Idi. Seorang kakek yang memberikan nasihat kepada cucunya dengan bahasa yang lembut, mengajarkan untuk mendokan orang lain dalam kebaikan, dan yang tidak kalah penting Soekanto melalui gaya penceritaan yang dituturkan kakek bahwa seorang anak untuk menghormati kedua orang tua yang telah berjuang keras untuk anak-anaknya.

Gaya penceritaan Soekanto yang sederhana dan mendidik tersebut cocok dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran sehingga siswa bisa berpikir kritis dalam menyikapi suatu kehidupan sehingga melakukan perenungan dalam kehidupannya untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik pada dirinya.

Latar Cerpen

Latar dalam cerpen merupakan segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Pada cerpen karya Soetanto S.A., ini latar dalam cerpen digambarkan secara nyata sehingga siswa dalam proses pembelajaran apresiasi cerpen yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, akan memiliki pemahaman terhadap cerita menjadi lebih utuh, peristiwa dan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan dan sering ditemui secara nyata dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, dengan keunggulan latar cerpen cocok digunakan sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter siswa.

Latar yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen *Anak Penyapu Jalanan*, yaitu latar waktu yang dapat dilihat pada tuturan si Aku berikut ini.

... Biasanya aku sendiri mengambil susu pagi-pagi buta.... Pagi itu tak kuduga kakek ada di belakangku ...

Terseok-seok langkahnya membersihkan jalanan yang penuh sampah dan debu di siang hari.

Dua kutipan di atas menjelaskan latar waktu pada cerpen, yaitu pagi dan siang. Pada pagi –pagi si Aku mengambil susu sendiri tanpa dibantu oleh orang lain yang menggambarkan sikap mandiri si Aku.

Selanjutnya siang hari tersebut menggambarkan suasana yang panas tampak seorang ayah yang bekerja keras. Melalui latar waktu tersebut siswa dapat menjadikan suri teladan dalam kehidupannya, yaitu bersikap mandiri dan menghargai kedua orang tua yang telah bekerja keras untuk anak-anaknya yang tidak mengenal panas dan debu di siang hari. Selanjutnya latar tempat yang dapat dilihat pada data berikut.

Dari jauh tampak seorang penyapu jalanan yang sudah mulai bertugas. Terseok-seok langkahnya membersihkan jalanan yang penuh sampah dan debu di siang hari.

Kutipan tersebut bermakna menjelaskan latar tempat, yaitu di jalanan. Jalanan merupakan tempat yang sering ditemui oleh siswa dan dekat dengan kehidupan siswa. Di jalanan pada kehidupan nyata siswa sering kali akan menemui suatu pekerjaan yang sama dengan pekerjaan tokoh dalam cerpen tersebut, yaitu Ayah Idi sebagai tukang sapu di jalanan. Ramadhanti (2018: 98) mengemukakan bahwa latar dapat berfungsi sebagai pembanding karakter tokoh. Latar sangat memengaruhi karakter tokoh. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya fiksi akan menggerakkan cerita sesuai alur cerita dan berada dalam latar tertentu.

Melalui latar tempat tersebut Soekanto mencoba menggambarkan kehidupan secara nyata kepada pembacanya. Maka dari itu dari latar tempat tersebut

mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan sikap menghargai kerja keras kepada orang tua. Sehingga berdasarkan keunggulan latar yang digambarkan sesuai dengan realitas cerpen ini cocok dijadikan sebagai media pembelajaran sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter akhlak mulia kepada siswa.

Pesan Moral

Pesan moral dalam cerpen *Anak Penyapu Jalan* memiliki pesan moral yang sangat baik untuk bahan perenungan siswa dalam mengembangkan karakter siswa. Melalui pembelajaran apresiasi cerpen *Anak Penyapu Jalan* siswa diharapkan memiliki akhlak mulia dalam hubungan sosial. Akhlak mulia dalam hubungan sosial berdasarkan cerpen yang dijadikan media alternatif dalam pengembangan karakter siswa adalah akhlak mulia kepada orang tua.

Akhlak mulia kepada orang tua ditunjukkan dengan membaktikan diri kepada orang tua dengan membantu dan selalu mendoakan. Hal tersebut terdapat dalam kuitipan cerpen berjudul *Anak Penyapu Jalan* ditunjukkan pada data berikut.

...”Berbuat baiklah kepada ibu bapakmu. Jika seorang atau keduanya sudah tua, janganlah mengeluarkan perkataan yang kasar atau menghardiknya dan hendaklah kau ucapkan perkataan yang hormat, lemah lembut, kepada keduanya. Dan hendaklah kau merendahkan diri karena cinta kepada keduanya. Hendaklah kau katakan: Ya Tuhanku, beri rahmatlah

ibu bapakku yang telah mendidikku waktu aku masih kecil...”

Berdasarkan data tersebut penulis cerpen mengajak siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa mampu meresepi akhlak mulia kepada orang tua yang disampaikan oleh pengarang. Kutipan tersebut bermakna nasihat seorang kakek kepada Idi. Idi adalah teman sekolah si tokoh “aku”, yaitu cucu kakek. Idi anak seorang penyapu jalan yang sering menghambur-hamburkan uang, suka judi, dan nakal. Ia tidak pernah menyadari betapa susah orang tuanya mencari uang hanya untuk menyambung hidup. Kakek yang merasa iba dengan perilaku Idi, menyuruh tokoh “aku” untuk mengajaknya ke rumah kakek. Kakek ingin memberikan nasihat kepada Idi tentang besarnya pengorbanan orang tua kepada anaknya.

Selanjutnya ditemukan pesan moral sebagai pengembang karakter siswa melalui cerpen *Anak Penyapu Jalan*, yaitu pengembangan karakter akhlak mulia kepada Tuhan. Akhlak mulia kepada Tuhan yang dimaksudkan, yaitu mempercayai bahwa Tuhan itu ada yang selalu memberikan petunjuk yang benar kepada umatnya serta membiasakan diri untuk berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut yang dituturkan oleh kakek.

Mudah-mudahan Tuhan membukakan hatinya dan ia dapat menjadi anak yang santun kembali kepada ayah ibunya.”

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan dan menyadarkan kepada siswa untuk memiliki akhlak mulia kepada Tuhan, yaitu dengan kakek mempercayai bahwa Tuhan itu ada dengan berdoa kepada Tuhan agar Idi diberikan kesadaran atas perbuatannya. Jadi melalui tuturan tersebut diharapkan siswa untuk lebih meningkatkan ketaqwaanya kepada Tuhan dengan selalu mengingat Tuhan, menjalankan perintahnya, dan selalu berdoa dan memohon petunjuk kepada-Nya.

Dari paparan di atas telah ditemukan dua akhlak mulia dari cerpen *Anak Penyapu Jalan*, yaitu akhlak mulia kepada orang tua dan akhlak mulia kepada Tuhan bahwa Tuhan itu ada yang selalu memberikan petunjuk yang benar kepada umatnya serta membiasakan diri untuk berdoa kepada Tuhan. Kemudian dari hasil analisis ditemukan pesan moral sebagai pengembang karakter siswa, yaitu akhlak mulia kepada Tuhan dengan membiasakan memuji kebesaran Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada data kutipan yang dituturkan oleh kakek.

... Sebab itu hendaklah kau bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada ibu bapakmu ...

Berdasarkan kutipan pengarang mencoba menyampaikan pesan moral kepada pembacanya, yaitu siswa melalui tuturan kakek untuk selalu memuji kebesaran Tuhan dengan selalu mengucapkan syukur atas anugrah yang telah diberikan kepada

kita serta selalu memiliki rasa berterima kasih atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Hal tersebut senada dengan pendapat Darmawati (2018:17-18) yang mengatakan bahwa pesan moral dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Universal artinya bahwa masyarakat luas menganggap sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini memiliki kebenaran.

Pesan moral mengandung beberapa persoalan hidup. Persoalan hidup itu dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ketiga, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Demikianlah beberapa alasan yang menjadi titik tolak pemilihan cerpen *Anak Penyapu Jalan* sebagai media alternatif untuk pengembangan karakter siswa, yang ditinjau dari aspek keunggulan tema, bahasa, latar dan pesan moral yang digambarkan sesuai realitas kehidupan sehari-hari siswa.

D. SIMPULAN

Sebagai karya sastra, cerpen memiliki nilai yang berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah cerpen dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk mengembangkan karakter siswa. Tema yang terkandung dalam cerpen “Anak Penyapu Jalan” adalah selalu berbuat baiklah kepada ke dua orang tua yang telah berjasa besar kepada kita. Tema tersebut mengajarkan kepada siswa agar memiliki sikap atau karakter menghormati, menyayangi dan menghargai kerja keras kedua orang tua yang telah banyak berjasa kepada kita.

Gaya penceritaan Soekanto SA pada cerpen *Anak Penyapu Jalanan* menggunakan gaya penceritaan yang sederhana dan mendidik. Melalui gaya penceritaan pengarang pembaca, yaitu siswa bisa melakukan perenungan yang diharapkan dapat meresap dalam pikiran dan perasaan siswa yang dapat mengubah karakter siswa untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Pesan moral dalam cerpen *Anak Penyapu Jalan* memiliki pesan moral yang sangat baik untuk bahan perenungan siswa dalam mengembangkan karakter siswa. Melalui pembelajaran apresiasi cerpen *Anak Penyapu Jalan* siswa diharapkan memiliki akhlak mulia yaitu akhlak mulia kepada orang tua dan akhlak mulia kepada Tuhan.

Latar tempat dalam cerpen tersebut adalah di jalanan. Jalanan merupakan tempat yang sering ditemui oleh siswa dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui latar tempat tersebut Soekanto mencoba menggambarkan kehidupan secara nyata kepada pembacanya. Latar tempat tersebut mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan sikap menghargai kerja keras kepada orang tua. Sehingga berdasarkan keunggulan latar yang digambarkan sesuai dengan realitas cerpen ini cocok dijadikan sebagai media pembelajaran sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter akhlak mulia kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Sukanto. S. 2006. *Orang-orang Tercinta*. Jakarta: Kompas.
- Darmawati, Uti. 2018. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia: Apresiasi Prosa*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Hanifah, Gusti. 2015. Nilai-Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerpen Anak-Anak, 'Kecil-Kecil Punya Karya' (Values Character Education In Children Set Of Short Stories, 'Have Small Small-Work'). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 5, no 2 (2015). <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/733528>.
- Martono. 2018. [Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa.](#) *Jurnal Edukasi Khatulistiwa* :

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1,
No.1 (2018): April 2018.
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/749611>.

Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Sayekti. 1995. *Cerita Pendek Indonesia 1940–1960 Telaah Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yoga, dkk. 2017. Pengembangan Buku Penunjang Materi Perkuliahan Apresiasi Cerpen Untuk Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa PBSI. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 6, Bulan Juni, tahun 2017, Hal 751-755.
<http://garuda.ristekbrin.go.id/document/detail/569488>.

Rimadani, dkk. 2019. Kumpulan Cerpen di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon sebagai Materi Ajar Sastra: Gaya Bahasa dan Pendidikan Karakter. *Basastra*. Vol. 7, No. 2 (2019) hal. 159-168.
<http://garuda.ristekbrin.go.id/document/detail/1420231>.

Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.